

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tingginya angka IMS, khususnya pada remaja, menjadikannya isu kesehatan global yang belum teratasi. WHO (2023) melaporkan bahwa setiap hari terjadi lebih dari 1 juta kasus baru IMS di dunia, sehingga total mencapai sekitar 374 juta kasus per tahun, dengan kelompok usia 15–24 tahun paling berisiko mengalaminya. Tingginya angka tersebut berkaitan dengan perilaku seksual berisiko, rendahnya pengetahuan, serta kurangnya akses edukasi kesehatan reproduksi pada remaja .

Tren IMS di Indonesia juga menunjukkan peningkatan yang cukup berarti, dengan sekitar 17,3% kasus terjadi pada kelompok remaja, dengan menempati peringkat ke 14 di dunia untuk penderita HIV/AIDS (Kemenkes RI & UNAIDS, 2023). Selain itu, laporan menunjukkan adanya peningkatan kasus IMS hingga 5 kali lipat sejak tahun 2011 (Fadhl, 2025). Bahkan pada tahun 2024 tercatat sekitar 4.589 kasus IMS pada remaja usia 15–19 tahun (Kemenkes RI, 2024). Kondisi ini mengindikasikan bahwa remaja termasuk kelompok yang sangat rentan terhadap IMS.

Angka kejadian IMS di Jawa Barat termasuk yang tinggi dibandingkan provinsi lain. Pada tahun 2021 tercatat sebanyak 49.435 kasus IMS (Fadhl, 2025). Selain itu, pada tahun 2023 terdapat sekitar 9.710 kasus IMS (Ramadhanti, 2025). Tingginya angka ini tidak terlepas dari jumlah remaja yang besar serta perilaku seksual berisiko yang masih cukup tinggi. Tercatat sekitar 33,57% remaja telah melakukan hubungan seksual pranikah, berdasarkan data yang ada (BPS Jawa

Barat, 2020 dalam Wibisono, 2025), serta sekitar 24,4% remaja memiliki perilaku seksual berisiko (Wahyuni, 2026) .

Di tingkat kota, berdasarkan laporan Dinas Kesehatan Kota Cimahi, kasus IMS masih ditemukan setiap tahunnya. Meskipun data spesifik berdasarkan kelompok usia remaja belum dilaporkan secara rinci, secara keseluruhan tercatat adanya ratusan kasus IMS yang ditangani di fasilitas pelayanan kesehatan (Dinkes Kota Cimahi, 2024). Temuan ini mengindikasikan bahwa IMS masih menjadi tantangan kesehatan masyarakat, terutama bagi kelompok remaja yang rentan.

IMS merupakan infeksi yang menular melalui aktivitas seksual, baik secara vaginal, anal, maupun oral, yang disebabkan oleh bakteri, virus, atau parasit (Putri, 2023). Perilaku seksual berisiko termasuk gonta-ganti pasangan dan tidak menggunakan alat pelindung, menjadi penyebab utama terjadinya IMS, serta rendahnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi. IMS dapat menimbulkan dampak serius, terutama pada remaja, seperti infertilitas, gangguan kehamilan di masa depan, hingga peningkatan risiko HIV/AIDS. IMS tidak hanya berdampak secara fisik, tetapi juga memengaruhi kondisi psikologis, termasuk stigma sosial, kecemasan, dan gangguan emosional (Fadhl, 2025) .

BKKBN (2023) mencatat bahwa pemerintah telah mengupayakan pencegahan IMS pada remaja melalui program PKPR dan GenRe, dengan tujuan meningkatkan pemahaman serta perilaku remaja dalam menjaga kesehatan reproduksi (BKKBN, 2023). Selain itu, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia juga menggalakkan program edukasi dan deteksi dini IMS dengan target eliminasi pada tahun 2030 .

Efektivitas edukasi kesehatan reproduksi pada remaja masih menjadi tantangan. Sekitar 75,6% remaja perempuan dan 73,46% remaja laki-laki tercatat memiliki pemahaman yang minim tentang kesehatan reproduksi (Ramadhanti, 2025). Kondisi ini mencerminkan belum optimalnya metode edukasi yang diterapkan selama ini.

Menggabungkan elemen visual dan audio, edukasi berbasis video dinilai menjadi salah satu intervensi yang efektif karena lebih menarik dan mudah dicerna oleh remaja. Sejumlah penelitian membuktikan bahwa metode ini dapat meningkatkan pengetahuan serta mengarahkan perilaku remaja menjadi lebih positif. Di sisi lain, paparan media terbukti berkaitan erat dengan perilaku seksual remaja, di mana risiko perilaku seksual berisiko meningkat hingga 4,4 kali lipat pada remaja yang terpapar media berisiko (Wahyuni, 2026).

Beberapa studi sebelumnya membuktikan Pengetahuan dan perilaku remaja dipengaruhi secara nyata oleh penggunaan media audiovisual dalam edukasi kesehatan reproduksi. Menurut Wahyuni (2026), Remaja yang terpapar media berisiko memiliki keterkaitan erat dengan perilaku seksual berisiko, dengan peningkatan risiko mencapai 4,4 kali lipat. Ramadhanti (2025) turut membuktikan bahwa penggunaan media edukasi yang menarik dapat secara efektif meningkatkan pengetahuan remaja. Kedua temuan ini menggarisbawahi pentingnya pemilihan media edukasi yang tepat dalam upaya pencegahan IMS di kalangan remaja.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 4 Mei 2026 di SMK Sangkuriang 1 Cimahi melalui wawancara terhadap 10 remaja putri, diperoleh hasil bahwa sebanyak 8 dari 10 siswa (80%) belum pernah mendapatkan edukasi mengenai IMS secara khusus. Selain itu, 6 dari 10 siswa (60%) belum

memahami secara tepat cara penularan dan pencegahannya IMS serta masih memiliki persepsi yang kurang tepat terkait dampak IMS terhadap kesehatan reproduksi. Hasil wawancara juga didukung oleh keterangan guru yang menyatakan bahwa edukasi kesehatan reproduksi, khususnya IMS, belum pernah diberikan secara khusus dan terstruktur serta belum menggunakan media audiovisual seperti video.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Video Edukasi tentang IMS terhadap Perilaku Remaja Putri di SMK Sangkuriang 1 Cimahi.”

1.2 Rumusan masalah

Rumusan Masalah dalam Penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh video edukasi tentang IMS terhadap perilaku remaja putri di SMK Sangkuriang 1 Cimahi?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh video edukasi tentang IMS terhadap perilaku remaja putri di SMK Sangkuriang 1 Cimahi.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengetahui Nilai Rata-rata Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang IMS Sebelum Dan Sesudah Diberikan Video Edukasi.
- 2) Mengetahui Nilai Rata-rata Tingkat Sikap Remaja Putri Tentang IMS Sebelum Dan Sesudah Diberikan Video Edukasi.
- 3) Mengetahui Nilai Rata-rata Tingkat Tindakan Remaja Putri Tentang IMS Sebelum Dan Sesudah Diberikan Video Edukasi.

- 4) Mengetahui Pengaruh Video Edukasi Terhadap Perilaku Remaja Putri Yang Meliputi Pengetahuan, Sikap, Dan Tindakan Terkait IMS.

1.4 Manfaat

1.4.1 Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai bahan pertimbangan dalam mengembangkan program edukasi kesehatan reproduksi, khususnya terkait IMS, dengan memanfaatkan media video edukasi yang lebih menarik dan efektif bagi remaja.

1.4.2 Bagi Tenaga Kesehatan

Sebagai bahan masukan dalam meningkatkan strategi promosi kesehatan, khususnya dalam memberikan edukasi kepada remaja mengenai pencegahan IMS melalui media audiovisual.

1.4.3 Bagi Responden

Dapat meningkatkan Perilaku dalam menjaga kesehatan reproduksi serta mencegah terjadinya IMS.

1.4.4 Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai dasar pengembangan penelitian selanjutnya untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan media edukasi dan perilaku kesehatan reproduksi remaja.